



Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun



Desy Dwi Rahmawati^{1*}, Winda Sherly Utami¹, Sri Indriani Harianja¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jambi, Indonesia

* corresponding author: desydwirahmawati9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-Jan-2026

Revised: 10-Feb-2026

Accepted: 03-Mar-2025

Keywords

Anak Usia 5-6 Tahun;
Kecerdasan Interpersonal;
Model Pembelajaran Talking
Stick

Keywords:

Children Aged 5-6 Years;
Interpersonal Intelligence;
Talking Stick Learning
Model

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa masalah dalam kecerdasan interpersonal anak. Permasalahan yang dihadapi adalah dari 18 anak dalam kelompok B3, 11 di antaranya tampak memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah. Kondisi ini menjadi fokus untuk diteliti lebih lanjut karena dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 60 anak. Adapun sampel penelitian terdiri dari 18 anak kelompok B3, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi, dengan lembar observasi sebagai instrumen penelitian yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis dengan paired samples t-test. Hasil analisis pada uji t menunjukkan signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang memberikan dampak positif bagi kecerdasan interpersonal anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi. *Effect size* menunjukkan 5,82 dalam kategori *strong effect*. Oleh karena itu, pembelajaran *talking stick* efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi.

This study was motivated by the researcher's observations, which showed that there were still several problems related to children's interpersonal intelligence. The problem identified was that out of 18 children in group B3, 11 appeared to have a low level of interpersonal intelligence. This condition became the focus of further investigation because it could hinder their social and emotional development in the future. The purpose of this study was to determine the extent of the effect of the talking stick learning model on the interpersonal intelligence of children aged 5–6 years at TK Islam Al-Moestafa, Jambi City. The method used in this study was a pre-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest design. The total population in this study consisted of 60 children. The research sample included 18 children from group B3, selected using purposive sampling technique. Data were collected through observation and documentation, with an observation sheet used as the validated research instrument. Data analysis was conducted using normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using a paired samples t-test. The results of the t-test analysis showed a significance value of $0.001 < 0.05$, which meant that there was a significant effect of the use of the talking stick learning model, providing a positive impact on the interpersonal intelligence of children aged 5–6 years at TK Islam Al-Moestafa, Jambi City. The effect size was 5.82, which fell into the strong effect category. Therefore, the talking stick learning model was effective in optimizing the interpersonal intelligence of children aged 5–6 years at TK Islam Al-Moestafa, Jambi City.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini, yang sering disingkat PAUD telah menjadi salah satu jenis lembaga pendidikan yang semakin banyak berdiri dan sangat diminati masyarakat. Lembaga ini berperan dalam memfokuskan perhatian serta melatih semua aspek perkembangan anak, guna mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Harianja, Utami & Nofianti, 2025). Dalam merancang program pendidikan, ada tiga fungsi dari pendidikan untuk anak usia dini, yaitu: 1) pendidikan sebagai proses belajar yang terjadi dalam diri anak, 2) pendidikan sebagai kegiatan sosialisasi, 3) pendidikan sebagai aktivitas kolaborasi. Anak memperoleh dan mempelajari beragam informasi dalam bentuk pengetahuan yang didapat dari lingkungan di sekitarnya, terutama dari lingkungan pendidikan (Harianja, Utami, Siregar, Muazzomi & Indryani, 2025).

Pada masa usia dini, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang wajib untuk dioptimalkan. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memiliki empati yang kuat, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Gardner, 1999). Selama periode ini, pengembangan kecerdasan interpersonal sangatlah penting karena kemampuan untuk berempati, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan orang lain menjadi persiapan utama anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Untuk mengoptimalkan kecerdasan ini, anak membutuhkan suasana yang mendukung peluang untuk berinteraksi baik dengan orang dewasa maupun sesama temannya. Dengan berbagai pengalaman pembelajaran yang mendukung, anak-anak akan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka (Amriani dan Halifah, 2024). Namun, banyak permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar di PAUD sering kali terjebak dalam model pembelajaran yang searah, sehingga interaksi antar anak menjadi terbatas.

Nyatanya, tidak semua anak pada usia dini menunjukkan kemampuan kecerdasan interpersonal yang baik. Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi ditemukan beberapa permasalahan terkait rendahnya kecerdasan interpersonal. Permasalahan yang dihadapi adalah dari 18 anak dalam kelompok B3, 11 di antaranya tampak memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah. Terdapat 3 anak yang menunjukkan kurangnya empati. Ini terlihat ketika salah satu anak menangis setelah kalah dalam sebuah perlombaan, namun teman-temannya hanya diam tanpa memberikan respon atau usaha untuk menenangkannya.

Perilaku lain juga terlihat ketika seorang anak meminta 2 temannya untuk membantu merapikan mainan, namun ajakan itu ditolak tanpa adanya reaksi positif atau keinginan untuk berkontribusi. Selain itu, ada tindakan lain yang tampak ketika sedang mengantri untuk mencuci tangan, di mana 3 anak tidak sabar menunggu dan melanggar antrian. Ini menunjukkan bahwa mereka kurang peka terhadap hak orang lain. Tindakan lainnya terlihat ketika satu anak tiba-tiba merebut mainan dari temannya dan langsung menggunakan. Tindakan fisik untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut masih kesulitan dalam mengartikulasikan keinginan mereka secara verbal. Ketika terlibat dalam kegiatan kelompok, 2 anak diantaranya mengalami kesulitan dalam berkolaborasi bahkan memperlihatkan ketergantungan yang cukup besar terhadap guru guna menyelesaikan tugas.

Di sisi lain, terdapat anak yang sangat menonjol di kelas. Mereka selalu bersemangat untuk mengangkat tangan, memberikan jawaban, dan maju ke depan, sehingga anak-anak lain yang kurang aktif sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk didengar atau menunjukkan kemampuan mereka. Situasi ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kondisi ini menjadi fokus untuk diteliti lebih lanjut karena dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Faktor-faktor yang memengaruhi proses pendidikan memiliki banyak variasi dan saling terkait, termasuk keahlian guru dalam merencanakan dan menyampaikan materi. Manurung dalam (Harianja & Utami, 2023) menyatakan bahwa berbagai strategi, model, metode, dan alat bantu pembelajaran sangat krusial bagi para guru dalam mengadakan kegiatan belajar. Untuk meningkatkan minat, rasa ingin tahu, hasil pembelajaran, motivasi, serta kreativitas, diperlukan berbagai sumber belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mendorong aspek tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran ini dapat mendukung aspek kerja sama dengan mendorong setiap anak untuk terlibat aktif dengan adil di kelas (Viora & Pebriana, 2024). Penggunaan tongkat dalam model ini berfungsi sebagai alat untuk melatih anak dalam menghargai hak berbicara orang lain serta memperkuat kemampuan mendengarkan, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan interpersonal.

Model pembelajaran *talking stick* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai alat untuk interaksi dalam diskusi atau sesi tanya jawab. Anak yang memegang tongkat mendapatkan kesempatan untuk menjawab atau mengungkapkan pendapat mereka, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan komunikasi mereka (Octavia, Muazzomi, & Utami, 2025). Model pembelajaran *talking stick* mendukung anak untuk meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara, sehingga membuat suasana kelas lebih dinamis dan tidak monoton, serta mendorong anak untuk terlibat secara aktif selama pelaksanaan kegiatan (Kurniasih dan Sani, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur model pembelajaran *talking stick* terhadap pengoptimalan kecerdasan interpersonal pada anak-anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental design* yang menerapkan *one group pretest-posttest design*. Dalam pendekatan ini, peneliti melaksanakan dua pengukuran, yaitu sebelum perlakuan dilakukan (*pre-test*) dan setelah perlakuan diterapkan (*post-test*) untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak-anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Moestafa yang berada di Jl. Bougenville, Kel. Kenali Besar, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Waktu penelitian pada periode tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelompok B di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi yang berjumlah 60 dan sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas B3 yang berjumlah 18 anak. Teknik pengampilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana sampel diambil dan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan dari penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik

pengumpulan data dilakukan secara langsung selama observasi dengan instrumen menggunakan lembar observasi yang dikembangkan melalui indikator dari kecerdasan interpersonal yang dikaitkan dengan model pembelajaran *talking stick*. Instrumen observasi ini telah diuji validitasnya sebelum digunakan untuk pengambilan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis parametrik. Kemudian, uji hipotesis dilakukan dengan Paired Samples t-Test untuk mengevaluasi dampak signifikan dari model *talking stick* terhadap kecerdasan interpersonal anak. Untuk mengukur kekuatan dampak, dihitung effect size menggunakan rumus Cohen's d. Analisis ini berhubungan langsung dengan masalah rendahnya kecerdasan interpersonal dan bertujuan untuk menilai sejauh mana model pembelajaran *talking stick* efektif sebagai solusi dari permasalahan tersebut dalam pendidikan anak usia dini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* adalah salah satu pendekatan yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu. Nantinya tongkat akan bergulir dari satu anak ke anak lain dengan diiringi musik/nyanyian. Ketika musik/nyanyian berhenti, anak yang pertama kali menerima tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dengan diajarkan. Setelah sesi tanya jawab selesai, tongkat akan digulirkan kembali sampai seluruh anak mendapatkan hal yang sama untuk menjawab pertanyaan. Model *Talking Stick* mengajarkan anak untuk menghargai orang lain karena mereka perlu bersabar menunggu giliran serta mendengarkan saat teman berbicara. Melalui aktivitas ini, anak yang cenderung pemalu menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, sedangkan anak yang bersifat dominan belajar untuk tidak memotong pembicaraan. Oleh karena itu, anak-anak menjadi lebih akrab satu sama lain, lebih terampil dalam berkomunikasi, dan memahami cara menghormati teman-teman mereka di dalam kelompok. Selain itu kegiatan ini bermanfaat untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang diajarkan melalui pendekatan yang menyenangkan.



Gambar 1. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

a. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil analisis data *pre-test* (sebelum perlakuan) dan data *post-test* (setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *talking stick*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan selisih skor *pre-test* dan skor *post-test*

	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Selisih
Jumlah	161	378	217
Rata-rata	8,94	21	12,06
Persentase	37,27%	87,5%	50,23%

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Sebelum perlakuan diberikan, nilai total *pretest* untuk anak-anak di kelompok B3 TK Islam A-Moestafa Kota Jambi adalah 161 dengan rata-rata 8,94 dan persentase 37,27%. Setelah perlakuan yang berupa model pembelajaran *talking stick*, nilai total *post-test* mencapai 378 dengan rata-rata 21 dan persentase 87,5%. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih persentase antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 50,23%.

b. Pengujian Prasyarat Analisis

Hasil analisis uji normalitas melalui SPSS 29, dilakukan dengan menggunakan uji liliefors. Nilai signifikan melebihi 0,05 ($> 0,05$) sedangkan jika signifikan kurang dari 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasi l	Tes Awal (Pretest)	.149	18	.200*	.909	18	.082
	Tes Akhir (Posstest)	.169	18	.190	.952	18	.450

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai signifikansi pada *pre-test* yaitu 0,082 lebih tinggi dari 0,05, sehingga data *pre-test* terdistribusi secara normal. Sementara itu, nilai signifikansi pada *post-test* yaitu 0.450 juga lebih tinggi dari 0,05, yang berarti data *post-test* juga terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil tes awal (*pre-test*) dan hasil tes akhir (*post-test*) terdistribusi normal. Hasil analisis data pada uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3.722	1	34	.062
	Based on Median	3.437	1	34	.072
	Based on Median and with adjusted df	3.437	1	31.001	.073
	Based on trimmed mean	3.716	1	34	.062

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel di atas, nilai signifikansi mencapai 0,062 yang mana lebih tinggi dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki sifat homogen. Oleh karena itu, uji-t dapat dilanjutkan untuk melihat pengaruhnya. Hasil analisis data pada uji hipotesis menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-Posttest	-12.05556	1.47418	.34747	-12.78855	-11.32246	-34.696	17	<.000

Berdasarkan hasil uji sampel *paired t-test* di atas, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) 0,000 yang merupakan kurang dari 0,05, ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pre-test* dengan *post-test*. Ukuran efek (*Cohen's d*) yang mencapai 5,82 termasuk dalam kategori *strong effect* yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang besar. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y, yang berarti model pembelajaran *talking stick* berdampak pada kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.

Pembahasan

Penguasaan konsep serta minat anak dalam belajar bisa ditingkatkan melalui penerapan metode pengajaran yang menekankan pada kecerdasan jamak dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini sangat penting bagi anak sebagai individu sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa dimasyarakat (Kurniasih, 2021). Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini, baik bagi diri mereka sendiri maupun untuk perkembangan sosial mereka. Anak-anak harus dilatih untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, seperti mengatur emosi, berkomunikasi,

menunjukkan kepedulian, berempati, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain (Putri, Sumardi & Mulyadi, 2020).

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Al-Moestafa yang terletak di Kota Jambi dengan menggunakan dua jenis pengujian yaitu *pre-test* yang dilakukan sebelum perlakuan dan *post-test* yang dilaksanakan setelah perlakuan. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk mengetahui keadaan anak sebelum mereka menerima perlakuan. Sebaliknya, *post-test* bertujuan untuk menilai kemajuan mereka pasca intervensi. Penelitian ini berfokus pada dampak model pembelajaran *talking stick* terhadap kecerdasan interpersonal anak-anak yang berumur 5 hingga 6 tahun di TK Islam Al-Moestafa di Kota Jambi.

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan signifikan dalam kecerdasan interpersonal anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi setelah mengikuti model pembelajaran *talking stick*. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil data *pre-test* yang mencapai 8,94, sementara rata-rata pada *post-test* mencapai 21. Perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* mencerminkan adanya peningkatan yang berarti dalam kemampuan kecerdasan interpersonal anak-anak setelah mengikuti model pembelajaran tersebut.

Suhardiana (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu contoh dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat dalam prosesnya. Dalam metode ini, anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil agar dapat belajar bersama, saling membantu, dan bersabar ketika tongkat berpindah dari satu anak ke anak lainnya. Anak yang memegang tongkat diberikan hak untuk berbicara, sementara yang lain dilatih untuk mendengarkan dan menghargai pendapat. Melalui kegiatan ini, anak-anak dilatih untuk berkolaborasi, berani berbicara, serta mengembangkan empati dan kebiasaan sosial yang baik sedari dini. Hasil analisis tes t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kemampuan berempati pada anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun sangat berkaitan dengan pertumbuhan emosi dan sosial mereka. Mereka semakin mampu memahami perasaan orang lain dan memberikan respons yang tepat. Sumarni, Sofia, dan Irzalinda (2020) berpendapat bahwa empati di tahap ini berkembang melalui interaksi sosial yang terlihat dalam perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan menghargai orang di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wijayanti, Khairani, dan Anwar (2023), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan metode kolaboratif yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara dan mendengar bergiliran. Kegiatan berbicara dan mendengar secara bergantian ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi yang merupakan dasar pembentukan empati.

Kemampuan komunikasi pada anak di usia dini mencakup penyampaian gagasan serta pemahaman dan respons terhadap informasi dari orang lain. Arafah, Desmitar, dan Diyenti (2025) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi anak usia dini yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tepat dalam interaksi sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini mampu mengungkapkan pendapat dengan baik, memberikan jawaban yang tepat, dan merespons teman atau guru secara efektif. Hal ini berkaitan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Karlina, Amirudin, dan Purwati (2024) bahwa model pembelajaran *talking stick* adalah pendekatan kolaboratif yang memberikan kesempatan berbicara secara

sistematis kepada setiap siswa dengan menggunakan alat (tongkat), sehingga semua peserta didik dapat menyampaikan pendapat, mendengarkan teman-teman mereka, dan memberikan tanggapan secara lisan dalam diskusi kelompok. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Kemampuan anak untuk bekerja sama melibatkan interaksi, kolaborasi, dan penyelesaian tugas dengan teman seusianya, sehingga anak-anak dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan orang disekitarnya (Amriani & Halifah, 2024). Dalam konteks ini, kemampuan anak untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas tim, tetapi juga aktif memberikan kontribusi dalam pembagian tugas, membantu teman, serta menetapkan tujuan kelompok secara efisien. Selain itu, kemampuan anak untuk bekerja sama dengan menyampaikan ide secara bergiliran menunjukkan keikutsertaan anak dalam diskusi kelompok, mendengarkan teman, dan menyampaikan gagasan secara bergantian (Ayu dkk, 2025). Dengan begitu, kedua kemampuan ini saling melengkapi, karena anak belajar untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas sekaligus berinteraksi secara verbal lewat pertukaran ide. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmitaningrum (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *talking stick* adalah pendekatan kolaboratif yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dengan menggunakan tongkat sebagai alat untuk mengatur giliran berbicara. Dengan pendekatan ini anak-anak dapat membangun interaksi sosial di dalam kelas, sehingga anak-anak dapat berlatih mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama dengan teman-teman grup mereka, yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal yang menekankan kemampuan untuk memahami orang lain, menunjukkan empati, dan berkolaborasi dengan efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick* pada anak-anak berusia 5-6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi yang dapat dilihat dari hasil data *pre-test* dan *post-test* melalui pengujian hipotesis. Melalui uji hipotesis dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti penerapan model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Moestafa Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Amriani, S. R., & Halifah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(02), 24-37.
- Arafah, P., Desmitar, & Diyenti, A. K. (2025). Hubungan antara Keterampilan Pragmatik dan Kemampuan Berkomunikasi Sosial pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Journal*, 3(2).

- Ayu, C., Hutagalung, F. D., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing Social Skills in Early Childhood through Cooperative Learning: A Case Study. *Kanak-Kanak: Journal of Child Research*.
- Gardner, Howard. (1999). *Intelligence Reframed*. New York: Basic Books.
- Harianja, S. I., & Utami, W. S. (2023). Pengaruh Modul Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(1), 32-43.
- Harianja, S. I., Utami, W. S., Siregar, M., Muazzomi, N., & Indryani, I. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Media SenCleTi (Sensory Circle Time) dalam Pengoptimalan Keterampilan Guru untuk Mendukung Kurikulum PAUD. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13-24.
- Harianja, S. I., Utami, W.S, & Nofianti, R. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Paud Dalam Menstimulasi Sensori Motorik Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 6(2), 11-20.
- Karlina, K., Amirudin, A., & Purwati, R. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Belajar Siswa. *Change Think Journal*, 2(03), 275-281.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena
- Octavia, A., Muazzomi, N., & Utami, W. S. (2025). Model Pembelajaran Talking Stick untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 91-100.
- Putri, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pengaruh Permainan Treasure Hunt Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 118-130
- Sasmithaningrum, T. D. (2024). The Influence of the Talking Stick Cooperative Learning Model on Students' Learning Activity. Research Gate.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Sutopo, Ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suhardiana, I. P. A. (2018). Model pembelajaran talking stick sebagai pendukung penguasaan english vocabulary pada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Perkembangan empati anak usia 5–6 tahun dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD*.
- Viora, D., & Pebriana, P. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7599-7608.
- Wijayanti, D., Khairani, K., & Anwar, S. (2023). Interpersonal Communication and Student Geography Learning Outcomes Through the Talking Stick Type Cooperative Learning Model. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*.
- .